

Modalitas Budaya Sebagai Potensi *Cultural Heritage Tourism*: Studi *Reflective Observation* Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat, Kabupaten Bandung

Ramlan¹, Agustina Kusuma Dewi²

Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: 1 ramlan@itenas.ac.id 2 agustina@itenas.ac.id

Page | 60

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran modalitas budaya dalam pengembangan pariwisata warisan budaya dengan studi kasus di Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat, Kabupaten Bandung. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana modalitas budaya lokal berkontribusi terhadap pengelolaan dan promosi pariwisata warisan budaya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Dengan sudut pandang keilmuan Desain Komunikasi Visual pada area kompetensi Budaya Visual dan Cultural Heritage Conservation; penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi-reflektif merujuk pada Model Kolb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas budaya seperti tradisi berlandas pada kesusastraan dan kuliner di Dusun Cipanjalu terbangun antara legenda masyarakat lokal dan tata cara hidup yang tradisional—berpotensi menarik wisatawan dan dapat mendukung upaya penguatan identitas budaya lokal di Era Society 5.0. Meski demikian, menghadapi tantangan gempuran informasi dan keterbukaan teknologi komunikasi, disimpulkan pula bahwa tantangan seperti pengelolaan yang berkelanjutan, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat tetap menjadi fokus utama. dalam mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan dan memelihara warisan budaya yang berharga.

Kata kunci : cultural heritage, modalitas budaya, pelestarian budaya

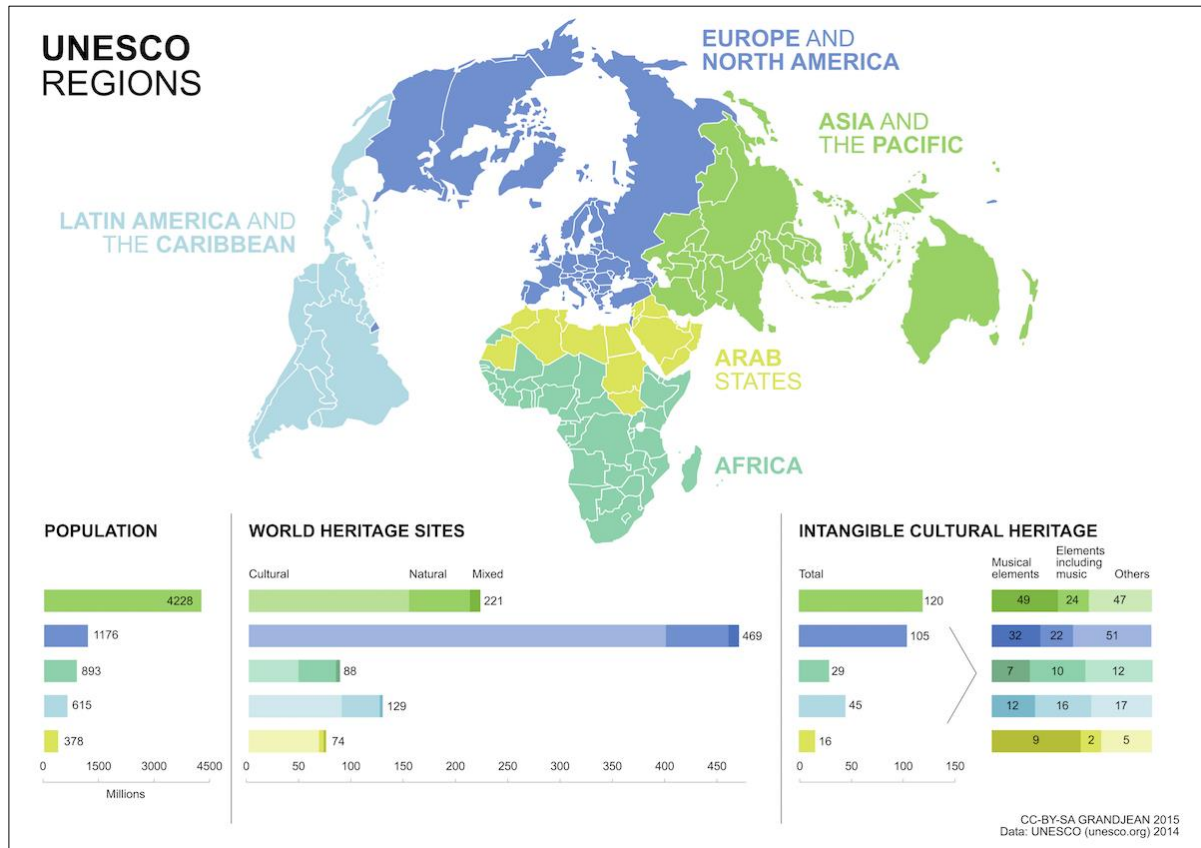
ABSTRACT

This article discusses the role of cultural modalities in the development of cultural heritage tourism with a case study in Cipanjalu Hamlet, Palintang Village, Ciporeat District, Bandung Regency. The main objective of the study is to understand how local cultural modalities contribute to the management and promotion of cultural heritage tourism, as well as its impact on economic sustainability and local cultural preservation. With a scientific perspective of Visual Communication Design in the competency area of Visual Culture and Cultural Heritage Conservation; this study is a qualitative study with an observation-reflective approach referring to the Kolb Model. The results of the study indicate that cultural modalities such as traditions based on literature and cuisine in Cipanjalu Hamlet are built between local community legends and traditional ways of life—have the potential to attract tourists and can support efforts to strengthen local cultural identity in the Society 5.0 Era. However, facing the challenges of the onslaught of information and openness of communication technology, it is also concluded that challenges such as sustainable management, cultural preservation, and community participation remain the main focus. in promoting sustainable tourism and maintaining valuable cultural heritage.

Keywords: cultural heritage, cultural modalities, cultural preservation

PENDAHULUAN

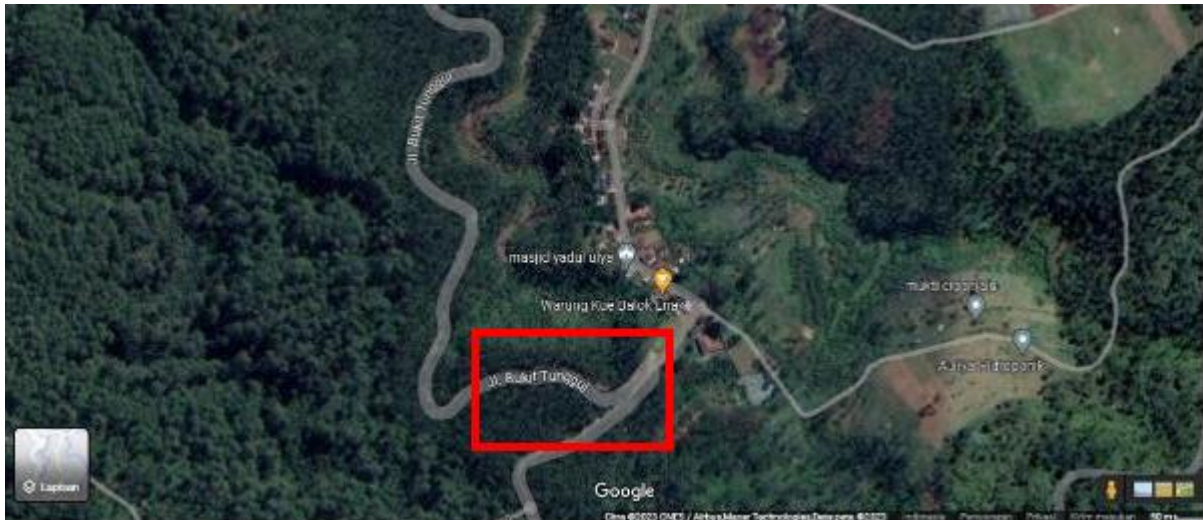
Pariwisata warisan budaya atau yang dikenal sebagai Cultural Heritage Tourism telah menjadi fokus utama bagi banyak destinasi pariwisata di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya mencakup peninggalan fisik bersejarah, tetapi juga kekayaan budaya *immaterial* yang turut membentuk identitas suatu komunitas.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Cultural Heritage di seluruh dunia yang terus bertambah (Data tahun 2015) (Sumber: <https://www.martingrandjean.ch/wp-content/uploads/2016/02/WorldHeritageUNESCO.png> diakses pada 02 September 2024)

Dalam konteks globalisasi yang semakin menguat, menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal menjadi penting tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan budaya itu sendiri, tetapi juga sebagai sumber pendapatan ekonomi dan identitas komunitas. Dusun Cipanjal, yang terletak di Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat, Kabupaten Bandung, adalah contoh nyata dari warisan budaya yang kaya dan beragam. Dengan sejarah yang kaya dan tradisi yang masih dijaga dengan erat oleh penduduk setempat, seperti struktur rumah perkebunan yang tidak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang, dengan material utama kayu dan bambu, penggunaan kayu bakar sebagai bahan untuk memasak, penataan kawasan tataletak perkampungan, budaya kekerabatan dalam satu wilayah, pola hidup pertanian. Dusun Cipanjal telah menjadi pusat perhatian sebagai destinasi pariwisata potensial. Tidak hanya kawasan hutan serta situs budaya yang dikelola pemerintah; merujuk pada data Potensi Desa dan Kelurahan yang diakses dari laman daring Kemendagri pada tanggal 01 September 2024 [1], tahun 2022, 80 dari 247 keluarga petani di Dusun Cipanjal memiliki lahan perkebunan sendiri; yang kemudian berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata *cultural heritage* yang berbasis pada intangible cultural—misalnya tata perilaku kehidupan tradisi ala masyarakat Sunda. Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata, tantangan baru muncul,

termasuk masalah pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan yang berkelanjutan dari modalitas budaya yang ada.



Gambar 2. Lokasi Dusun Cijanalu (Sumber: Google Maps, 2024)

Secara geografis, Dusun Cijanalu berbatasan dengan Desa Cislak – Desa Banyuresmi di sebelah utara, Kelurahan Pasirwangi – Kelurahan Pasirjati Kecamatan Ujungberung di sebelah Selatan, Desa Ciporeat Kecamatan Cilengkrang – Kecamatan Sukasari Sumedang di sebelah Timur, dan Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang – Desa Sunten Jaya Kecamatan Lembang di sebelah Barat. Daerah ini juga merupakan *heritage* kawasan Palintang, tapi dulu sebelum kawasan ini dibangun perkebunan pabrik kina, terdapat sekitar 100 artefak patung batu prasejarah model gaya Polinesia, saat dikembangkan menjadi kawasan perkebunan kina oleh pemerintah kolonial Belanda, artefak tersebut dibongkar atau mungkin dihancurkan, sehingga sudah tidak ada lagi ditemukan jejak posisi artefak tersebut. Walau seperti itu hingga saat ini, masih ada beberapa peninggalannya yang disimpan di Museum Sri Baduga Bandung. Secara historis, kemunculan Dusun ini terkait dengan ledakan gunung Sunda besar sehingga membentuk kawasan ini semacam kaldera—serta terkait juga dengan cerita Sangkuriang dan Babad Gegersunten. Dusun tersebut, berada satu area dengan kawasan wisata Bukit Unggul, yang memiliki nilai sejarah dan cagar budaya; serta potensi *cultural heritage*. Selain Bukit Unggul, potensi wisata terdekat dengan Dusun Cijanalu adalah Situ Sangkuriang dan Curug Batu Sangkur. Tidak hanya potensi wisata tersebut, namun pola hidup dan perilaku masyarakat yang masih sangat berbasis pada semangat *guyub (gemeinschaft)*, juga merupakan aset *intangible cultural heritage*. Dalam hal ini, Dusun Cijanalu, yang terletak di Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat, Kabupaten Bandung, merupakan contoh yang menarik dari modalitas kultural yang kaya di Jawa Barat, Indonesia. Namun, masih sangat minim penelitian ditemukan yang mengangkat kawasan ini sebagai area dengan potensi multimodal yang dapat mendukung pertumbuhan pariwisata lokal.

Melalui pendekatan observasi-reflektif [2], berpijak pada kompetensi di area Budaya Visual dan Cultural Heritage Conservation di Dusun Cipanjal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat untuk memperkuat identitas budaya lokal yang dapat diarahkan menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memelihara keberagaman budaya yang berharga.

Dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka, pertanyaan yang akan diidentifikasi dan digali lebih jauh pada penelitian ini pada bagaimana modalitas budaya di Dusun Cipanjal berpotensi memainkan peran penting dalam pelestarian pariwisata warisan budaya; dengan tujuan mengidentifikasi peran modalitas budaya dalam menggambarkan dan mewakili identitas kultural suatu daerah atau komunitas. Selain itu, hasil penelitian diharapkan juga dapat mendukung ketercapaian IKU 4 Keterpakaian hasil Karya Dosen di masyarakat berbentuk artikel ilmiah, serta menguatkan ISU SDGs 12 Pembangunan Berkelanjutan di sektor Pariwisata dan produksi budaya lokal, sekaligus juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana modalitas budaya dapat diintegrasikan secara efektif dalam upaya mendukung pariwisata warisan budaya serta melestarikan identitas kultural suatu daerah atau komunitas.

METODE

Penelitian yang bersandar pada etnografi-pra-eksperimental dengan menggunakan studi kasus *one-shot* [3], merujuk pada Model Kolb sebagai salah satu pendekatan yang pada pelaksanaannya bergantung pada pengalaman peneliti dalam kebersentuhannya dengan objek penelitian—berbasis pada kerangka *experiential learning*.

Skema model terdiri atas:

- 1) Pengalaman Nyata; merupakan wilayah penafsiran pengalaman secara empiris, fenomena dan atau pengalaman yang baru ditemui;
- 2) Observasi Reflektif; merupakan proses penyesuaian atau pemaduan antara pengalaman baru dan pemahaman yang diperoleh secara langsung; dengan atau merujuk teori yang dijadikan pijakan;

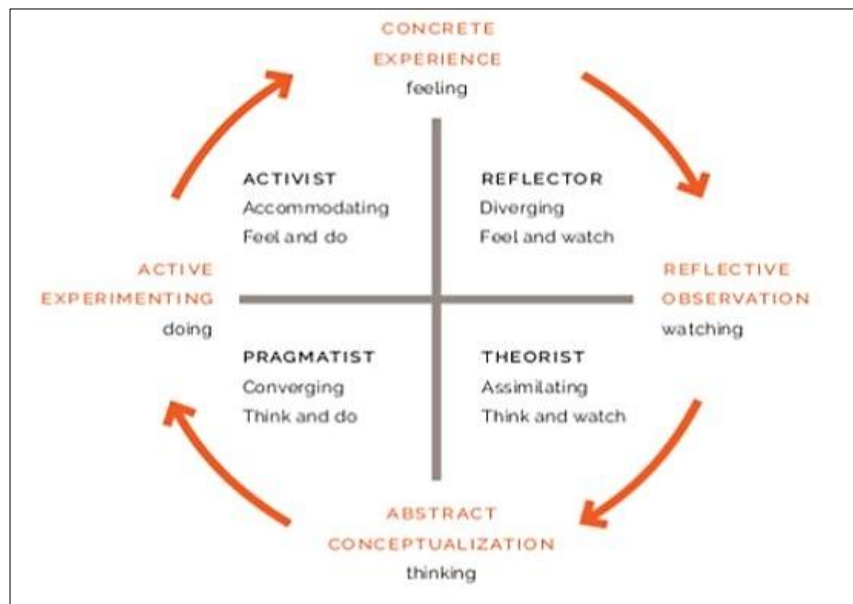


Gambar 3. Peta Rute Studi Observasi Reflektif (Sumber: Google Apps, 2024)

- 3) Konseptualisasi Abstrak; modifikasi terhadap konsep abstrak yang ada, mengkonkritisasikannya ke dalam refleksi berupa gagasan-gagasan baru; dan
- 4) Eksperimen aktif; identifikasi terkonsep hasil analisis dan sintesis terhadap temuan pada tahap pengalaman nyata dan hasil observasi refleksi. Pada tahap ini, dimungkinkan pula peneliti

melakukan kembali penelusuran terhadap rute penelitian yang telah dilakukan, untuk mencapai pemaknaan dan interpretasi yang lebih komprehensif.

Observasi reflektif dalam pelaksanaannya mengandung siklus yang juga terdiri dari empat tahap: (1) peneliti mengalami proses mengalami, atau disebut dengan pengalaman konkrit; dilanjutkan dengan (2) observasi dan refleksi atas pengalaman tersebut; yang mengarah pada (3) terbentuknya konsep abstrak (analisis) dan generalisasi (kesimpulan); yang kemudian (4) digunakan untuk menguji hipotesis dalam situasi masa depan, sehingga menghasilkan pengalaman baru [2].



Gambar 4. Bagan Observasi-Reflektif merujuk pada skema Kolb (Sumber: Sumber: <https://www.monsoonsim.com/home.html> diakses 31/08/2024)

Tahapan Pelaksanaan Observasi

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4 di atas, Kolb (2015) memandang proses penafsiran rangsangan sebagai suatu siklus terpadu yang setiap tahapannya saling berkaitan, mendukung dan memberi makna pada tahapan berikutnya. Dalam penelitian ini diterapkan Model Kolb [2] berdasarkan observasi reflektif sebagai berikut:

- 1) *Pengalaman Nyata*. Rute penelitian adalah jarak yang benar-benar ditempuh penulis pada saat melakukan penelitian. Dari pengalaman nyata tersebut, penulis menemukan situasi baru terkait modalitas yang dilihat mulai dari perjalanan hingga ke tujuan, terkait Desa Cipanjal yang berada dalam jarak tersebut. Proses persepsi yang terjadi kemudian dimaknai penulis sebagai asumsi awal yaitu Desa Cipanjal memiliki potensi multimodal;
- 2) *Observasi Reflektif terhadap pengalaman baru*. Pada tahap ini, penulis merefleksikan asumsi-asumsi hasil interpretasi pada Tahap 1 dengan melakukan studi perbandingan sampel yang satu dengan sampel yang lain, berdasarkan studi literatur;
- 3) *Abstrak Konseptual*. Penulis mulai mencatat konsep-konsep baru yang ditemukan terkait multimodal;
- 4) *Eksperimen Aktif*. Penulis kembali menempuh jalur yang sama untuk menguji hasil analisis yang dikonseptkan berdasarkan observasi reflektif.

PEMBAHASAN

Modalitas kultural merujuk pada cara-cara di mana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya diwariskan, diinterpretasikan, dan dilakukan dalam suatu masyarakat. Ini mencakup segala hal mulai dari bahasa, simbol-simbol, ritual, hingga tata cara komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari [5]. Modalitas kultural juga mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok atau komunitas, serta mempengaruhi bagaimana individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam konteks globalisasi saat ini, modalitas kultural sering kali menjadi pusat perdebatan tentang identitas, pluralisme, dan keberagaman budaya [6].

Teori representasi budaya Stuart Hall menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana makna-makna budaya direpresentasikan, diproduksi, dan diterima dalam masyarakat. Menurut Hall, representasi budaya tidak bersifat pasif atau objektif, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi aktif oleh individu dan kelompok dalam konteks sosial tertentu. Hall menyoroti pentingnya perspektif, posisi, dan kekuasaan dalam proses representasi, dengan menekankan bahwa makna tidaklah stabil atau tunggal, melainkan terbuka untuk tafsiran yang beragam. Teori representasi budaya Hall juga menyoroti peran media massa dalam membentuk representasi budaya, baik melalui produksi konten maupun proses distribusi yang mempengaruhi cara individu memahami realitas mereka [7].

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial, teori representasi budaya Hall menjadi semakin relevan dalam memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan konflik direpresentasikan dalam budaya populer, media, dan politik kontemporer. Pendekatan Hall yang menekankan pada dinamika kekuasaan dan negosiasi makna membantu kita melihat bagaimana representasi budaya dapat memperkuat atau menantang hierarki sosial dan dominasi kebudayaan tertentu [8]. Dengan mengeksplorasi kompleksitas representasi budaya dalam konteks global, teori Hall mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi makna dalam masyarakat serta untuk memahami bagaimana representasi budaya dapat menjadi alat untuk menghasilkan perubahan sosial dan politik.

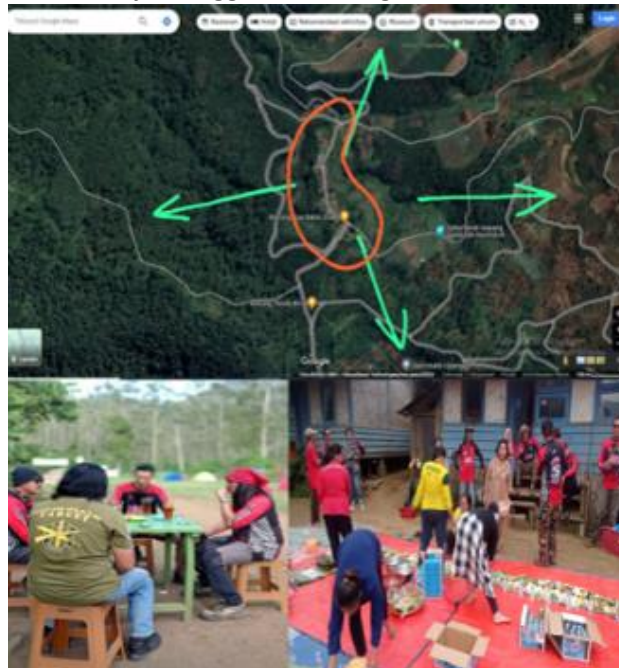
Teori representasi budaya Stuart Hall dan modalitas budaya memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya membahas cara-cara di mana makna budaya diproduksi, direpresentasikan, dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Teori representasi budaya Hall menyoroti pentingnya perspektif, posisi, dan kekuasaan dalam proses pembentukan makna, sementara modalitas budaya mencakup beragam elemen yang membentuk identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks modalitas budaya, teori representasi budaya Hall membantu dalam memahami bagaimana unsur-unsur budaya seperti bahasa, simbol, dan ritual diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam masyarakat. Hall menekankan bahwa makna tidaklah tetap atau tunggal, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi aktif oleh individu dan kelompok dalam konteks sosial tertentu [9].

Dengan demikian, teori representasi budaya Hall dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana modalitas budaya direproduksi, ditransmisikan, dan digunakan dalam interaksi sosial. Selain itu, teori representasi budaya juga memperlihatkan bagaimana media massa dan institusi budaya lainnya memengaruhi proses representasi budaya dalam masyarakat. Hal ini relevan dalam konteks modalitas budaya karena media massa sering kali menjadi sarana utama bagi penyebaran dan interpretasi unsur-unsur budaya dalam masyarakat modern. Dengan demikian, hubungan antara teori representasi budaya Hall dan modalitas budaya memperlihatkan bagaimana makna budaya dibentuk, dipertahankan, dan diubah dalam dinamika sosial dan politik kontemporer.

Dalam penelitian tentang "Modalitas Budaya Dan *Cultural Heritage Tourism: Studi Reflective-Observation Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat Kab. Bandung*", konteks penelitian ini akan tetap berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif peneliti terhadap modalitas budaya dalam konteks pariwisata warisan budaya. Hal ini melibatkan eksplorasi tentang bagaimana peneliti menginterpretasikan dan merasakan pengalaman mereka dengan modalitas budaya yang ada, serta bagaimana hal itu memengaruhi persepsi terhadap identitas kultural dan pengalaman wisata secara keseluruhan.

Merujuk pada Model Kolb [10] berdasarkan observasi reflektif, hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) *Pengalaman Nyata*. Dusun Cipanjalu yang berada di antara modernisasi dan tradisi, memiliki beberapa potensi pengembangan *cultural heritage tourims*. Secara sarana prasarana kawasan, daerah ini memiliki rumah panggung pekerja perkebunan model *couple* yaitu satu atap dibagi menjadi dua rumah, area depan perumahan berupa lapang rumput yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan, titik kumpul dan *camping ground*, lapangan depan rumah (*buruan*) untuk aktivitas di sekitar kawasan perumahan, mesjid/langgar, mck warga.



Gambar 5. Peneliti melakukan perjalanan menuju Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, kecamatan Ciporeat Kab. Bandung; dan berbaur dengan masyarakat di Dusun tersebut (Observasi, 2023)

Wilayah ini juga dekat dengan sumber air mata air pegunungan, memiliki dua warung warga, dengan satu warung khas yang menawarkan kuliner khas Cipanjalu yaitu kue balok, dan air minum rebusan rempah-rempah yang berada di depan dekat lapang tempat *camping* ataupun titik kumpul. Dusun ini pun memiliki potensi Hiking yang paling dekat ke arah Gunung Palasari dengan ketinggian puncak 1852 MDPL, Gunung Pangparang, Gunung Bukit Unggul, kawasan kebun kina/ekaliptus, dan jalur bersepeda.



Gambar 6. Rumah Warga yang masih menerapkan pola hidup dan perilaku berbasis tradisi Sunda di Dusun Cipanjal; keberpaduan Modernitas dan Tradisi (Gambar Atas dan Tengah); Jalur jalan yang menjadi trek hiking dari Dusun Cipanjal ke Bukit Unggul dan lokasi wisata budaya sekitarnya (Gambar Bawah) (Observasi, 2023)



Gambar 7. kawasan hiking gunung Palasari yang di mulai dari Dusun Cipanjal (<https://yogisunardi.blogspot.com/2013/03/hiking-day-2-puncak-mtpalasari-caringin.html>)

- 2) *Observasi Reflektif terhadap pengalaman baru.* Pariwisata warisan budaya juga berperan dalam pelestarian dan pengembangan modalitas kultural. Melalui pendanaan dari pendapatan pariwisata, komunitas lokal sering dapat memperkuat dan mempertahankan aspek-aspek penting dari modalitas kultural mereka, seperti bahasa tradisional, keterampilan kerajinan, atau upacara adat. Selain itu, pariwisata warisan budaya dapat memicu kesadaran akan pentingnya memelihara warisan budaya lokal, baik di antara penduduk setempat maupun pengunjung dari luar daerah. Dengan demikian, hubungan antara modalitas kultural dan pariwisata warisan budaya menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk memperkuat dan mempertahankan kekayaan budaya yang berharga. Kawasan Dusun Cipanjalu memiliki modalitas kultural yang belum dikelola secara optimal. Dengan jarak tempuh dari Kota Bandung yang tidak terlalu jauh (1 jam 2 menit dengan kendaraan bermotor dari Jalan PKH Mustofa No.23 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia); kawasan ini dapat menjadi alternatif kawasan tradisi “di tengah kota” yang turut mendukung *cultural heritage tourism*.
- 3) *Abstrak Konseptual.* Dari hasil Tahap 1 dan Tahap 2, dapat diidentifikasi modalitas kultural yang dimiliki oleh Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, kecamatan Ciporeat Kab. Bandung tidak hanya satu unsur, namun, terdiri beragam modalitas mulai dari keruangan (ruang, lingkungan fisik) di mana bangunan di Dusun Cipanjalu tersebut masih didominasi kayu dan bambu; yang bentuk-bentuknya berpotensi diolah memiliki tujuan tertentu, seperti fungsi pakai dan fungsi dekorasi [11];



Gambar 8. Pemanfaatan limbah kayu kina, untuk bangunan dan mebel) (Observasi, 2023)

Secara kesusastraan yang termanifestasi melalui cerita rakyat (legenda; Sangkuriang dan Babad Gegersunten). Temuan ini yang kemudian akan diidentifikasi lebih lanjut pada tahap berikutnya, Hasil Eksperimen Aktif.

- 4) *Hasil Eksperimen Aktif.* Berdasarkan observasi reflektif yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa:
1. Era Society 5.0 berdampak pada beragam perubahan cara-cara berkomunikasi. Informasi tidak lagi dibangun melalui bentuk-bentuk tunggal, namun, multimodal [12]. Ini berarti, media dan bentuk informasi literasi paling efektif merupakan gabungan dari beberapa modalitas pembelajaran [4]. Modalitas kultural merujuk pada cara-cara di mana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya diwariskan, diinterpretasikan, dan dilakukan dalam suatu masyarakat. Ini mencakup segala hal mulai dari bahasa, simbol-simbol, ritual, hingga tata cara komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari [13]. Bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari masih Bahasa Sunda halus; sementara tata perilaku dalam kehidupan bermasyarakat masih berpijak pada semangat keguyuban, di mana nilai-nilai gotong royong masih sangat kental. Hal ini berpotensi sebagai modalitas kultural yang juga mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok atau komunitas, serta mempengaruhi bagaimana individu

memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sebagai modal budaya tak-benda, bahasa merupakan simbol yang mencirikan identitas, sekaligus juga praktik budaya yang menarik untuk dicermati dalam konteks pembelajaran—khususnya, bagi wisatawan. Hal ini berarti, bahwa memahami nilai budaya nasional dikaitkan dengan aktivitas pribadi atau individu pada hunian ruang ataupun seting fisik dapat merubah perilaku penggunanya [14]—khususnya, jika terkait pada ruang publik, atau, lebih jauhnya lagi kawasan wisata lokal.

2. Warisan budaya (*cultural heritage*) merupakan warisan tak ternilai yang mencakup semua aspek dari kehidupan manusia, termasuk tradisi, nilai, bahasa, dan karya seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga memperkaya keragaman budaya global. Dari situs-situs arkeologis kuno hingga praktik budaya yang dijalankan oleh komunitas-komunitas lokal, warisan budaya menghidupkan kembali sejarah dan memberikan wawasan tentang perkembangan manusia serta interaksi antarbudaya selama berabad-abad. Lebih dari sekadar peninggalan sejarah, warisan budaya juga berperan dalam memperkuat rasa identitas dan kohesi sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat, serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di seluruh dunia [18].
3. Namun, warisan budaya juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk degradasi lingkungan, perubahan iklim, urbanisasi, dan konflik bersenjata. Pembangunan yang tidak terkendali sering kali mengancam kelestarian situs-situs bersejarah dan tradisi budaya, sementara globalisasi dan modernisasi bisa mengaburkan batas-batas antara budaya-budaya tradisional. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian warisan budaya menjadi penting untuk menjaga keanekaragaman budaya di masa depan. Melalui upaya-upaya kolaboratif antara pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal, warisan budaya dapat dilestarikan dan dirawat untuk dinikmati oleh generasi mendatang, sambil tetap mempromosikan dialog antarbudaya dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda.

Unsur-unsur modalitas kultural mencakup beragam elemen yang membentuk identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Salah satu unsur utama adalah bahasa, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang dimiliki oleh suatu budaya [15]. Selain itu, simbol-simbol budaya seperti lambang, warna, atau gambar juga memiliki peran penting dalam mengekspresikan identitas kultural dan memperkuat rasa solidaritas dalam suatu kelompok [16]. Unsur lainnya adalah ritual dan upacara adat yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara anggota komunitas, serta mempertahankan warisan budaya yang berharga. Selain itu, modalitas kultural juga mencakup pola-pola perilaku sosial, norma-norma, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, unsur-unsur modalitas kultural merupakan fondasi yang kuat dalam memahami kompleksitas dan kekayaan budaya dalam masyarakat.

Modalitas kultural dan pariwisata warisan budaya (*cultural heritage tourism*) saling terkait secara erat, karena keduanya mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya suatu tempat [17]. Modalitas kultural, yang mencakup bahasa, simbol, ritual, dan praktik budaya lainnya, menjadi elemen penting yang membentuk warisan budaya suatu daerah. Ketika orang mengunjungi suatu tempat dengan tujuan pariwisata warisan budaya, mereka berinteraksi dengan modalitas kultural yang dimiliki oleh masyarakat setempat, mengalami tradisi, dan menyaksikan warisan budaya dalam konteks nyata. Ini mencakup kunjungan ke situs bersejarah, festival budaya, pertunjukan tradisional, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan lokal yang mencerminkan modalitas kultural yang unik. Berikut adalah sintesa hasil observasi reflektif yang dapat diidentifikasi dari Dusun Cipanjal yang berpotensi menjadi modalitas kultural dalam konteks aset *cultural heritage*:

- 1) Masyarakat Dusun Cipanjaluh masih mempertahankan akar budaya dalam perilaku keseharian; dan hal ini berpotensi membangun aset budaya-tak benda berkaitan dengan nilai-nilai interaksi antar masyarakat menjadi sebuah ruang edukasi langsung bagi wisatawan;
- 2) Penerapan bahasa daerah dalam komunikasi di Dusun Cipanjaluh berpotensi sebagai wadah bagi wisatawan mempelajari salah satu unsur budaya universal langsung dari lokasi tradisinya; serta
- 3) Aktivitas kultural lainnya yang meski berada di perbatasan antara modernitas dan tradisi namun tetap menjaga nilai-nilai berbasis tradisi dan ideologi Pancasila (gotong royong, ramah tamah, keterbukaan, harmoni); berpotensi menjadikan Dusun Cipanjaluh untuk dikelola dengan perencanaan yang lebih matang dan dikembangkan menjadi kawasan multimodalitas kultural yang bersifat global.

5. KESIMPULAN

Melalui observasi reflektif yang merujuk pada pengalaman nyata dan refleksi peneliti atas objek penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Modalitas budaya sebagai bagian dari pariwisata warisan budaya yang menjadi temuan penelitian ini berpotensi terhadap pelestarian dan pengembangan warisan budaya mereka;
2. Modalitas budaya pada Dusun Cipanjaluh yang memiliki nilai *heritage*, terbangun antara legenda masyarakat lokal dan tata cara hidup yang tradisional yang dilatar belakangi oleh budaya perkebunan dai masa kolonial sampai masa pemerintahan sekarang.
3. Potensi modalitas tersebut di atas, berpeluang menjadi pijakan untuk pengembangan *cultural heritage tourism* dari berbagai sudut pandang ekonomis, diantaranya, penguatan potensi lokal kuliner dan produk-produk berbahan dasar kayu khas Dusun Cipanjaluh yaitu limbah pohon dina, renarasi legenda dan revitalisasi tata cara hidup yang melingkupi masyarakat Dusun Cipanjaluh dalam alih wahana berbasis teknologi media baru; sehingga jangkauan informasi dan edukasi budaya tradisi yang ada dapat tersampaikan secara lebih luas berdasar segmentasi yang disasar.

Selain itu, dengan memperkuat keterkaitan antara modalitas budaya dan identitas kultural—pemahaman tersebut, dapat membantu dalam upaya pelestarian warisan budaya di era Society 5.0. Hal ini, lebih jauhnya, diharapkan juga berpeluang membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal; dengan memunculkan potensi ‘pariwisata yang berkesan’—sekaligus juga strategi untuk menguatkan keberadaan potensi wisata budaya tradisi yang ada di sekitar kawasan Dusun Cipanjaluh.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan
http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/?kodereg=3204300004&tahun=2022 [Accessed: Sept. 01, 2024]
- [2] A. Dewi and S. Retnoningsih, “Gaya Visual Etalase sebagai Alternatif Media Komunikasi Grafis Pada Bisnis Kuliner Masakan Padang: Studi Reflective Observation RM Padang,” *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 11, no. 2, pp. 38-48, Dec. 2020. [Online]. Available: <https://journals.itb.ac.id/index.php/wimba/article/view/15132> [Accessed: Jul. 31, 2024].
- [3] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [4]A. Dewi, “Pengembangan Kompetensi Multiliterasi Desain Berbasis Pada Penerapan Tradisi Komunikasi Di Era Indonesia 4.0,” *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 1-6, Jan. 2019. [Online]. Available: <https://jurnal-desain-indonesia.com/index.php/jdi/article/view/3> [Accessed: Jul. 31, 2024].

- [5] J. Fortman and H. Giles, "Communicating Culture," in J. R. Baldwin, S. L. Faulkner, M. L. Hecht, and S. L. Lindsley, Eds., *Redefining Culture Perspectives Across the Disciplines*. New Jersey: Lawrence Erlbaum, 2006.
- [6] D. J. Timothy and S. W. Boyd, *Heritage Tourism in the 21st Century: Valued Traditions and New Perspectives*. Routledge, 2017.
- [7] L. A. Samovar, R. E. Porter, and E. R. McDaniel, *Communication Between Culture*, 6th ed. Australia: Thomson Wadsworth, 2007.
- [8] S. Hall, "The Question of Cultural Identity," in *Modernity and its Futures*, vol. Understanding modern societies: an introduction, Cambridge: Polity Press in association with the Open University, 1992.
- [9] E. T. Hall, *Beyond Culture*. New York: Anchor Book, 1976.
- [10] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2015.
- [11] D. Pandapotan, I. Djati, M. Triharini, and Y. Maulana, "The Effect of Sappanwood Absorbance on Design Decisions," *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 34-42, Mar. 2020. [Online]. Available: <https://jurnal-desain-indonesia.com/index.php/jdi/article/view/56> [Accessed: Jul. 31, 2024].
- [12] G. E. Belch and M. A. Belch, *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communications Perspective*. New York: Irwin/McGraw-Hill, 2001.
- [13] E. Nugroho, "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural," *Jurnal Communicology*, vol. 7, no. 2, pp. 236-253, 2019. [Online]. Available: [https://www.academia.edu/97164398/Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural?auto=download](https://www.academia.edu/97164398/Teoritisasi_Komunikasi_Dalam_Tradisi_Sosiokultural?auto=download) [Accessed: Jul. 31, 2024].
- [14] D. Sulistyawati and I. Santosa, "The Influence of Cultural Behavior Of The Milenial Generation Facing The Industrial Revolution On Private Residence With Students' One Room Living Case Study," *Jurnal Desain Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 24-30, Jan. 2019. [Online]. Available: <https://jurnal-desain-indonesia.com/index.php/jdi/article/view/6> [Accessed: Jul. 31, 2024].
- [15] C. Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktek*, terj. Nurhadi, Edisi Ketujuh. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- [16] M. Barnard, *Graphic Design as Communication*. London and New York: Routledge, 2005.
- [17] B. McKercher and H. du Cros, Eds., *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. Routledge, 2022.
- [18] E. Santosa, "Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa," n.d. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/218256-revitalisasi-dan-eksplorasi-kearifan-lok.pdf> [Accessed: Jul. 28, 2024].